

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan *utilitas principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Karena kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham/ pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Pada dasarnya *agency theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Kinerja perusahaan yang telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Dalam sistem desentralisasi, manajemen mempunyai informasi yang superior dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian

untuk pengambilan keputusan/ kebijakan perusahaan. Ketika pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktivitas manajemen, maka secara potensial manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan level kompensasinya. Pada model hubungan *principal-agent*, seluruh tindakan (*actions*) telah didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi / bonus / insentif / remunerasi yang “memadai” dan sebesar - besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *Agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka *Agent* dianggap berhasil/berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

2.2 Transaksi Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 7 Revisi (2010). Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya dalam pernyataan ini dirujuk sebagai “entitas pelapor”.

- a) Orang atau anggota keluarga terdekat terkait entitas pelapor jika orang tersebut:
 - memiliki pengendalian atau pengendalian bersama atas entitas pelapor
 - memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas pelapor

- personal manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk entitas pelapor
- b) Suatu entitas terkait dengan entitas pelapor jika memenuhi salah satu hal berikut:
- Entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama yang berarti entitas induk, entitas anak dan entitas anak berikutnya terkait dengan entitas lain.
 - Satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama bagi entitas lain (atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu kelompok usaha, dimana entitas lain tersebut adalah anggotanya).
 - Kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.
 - Satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.
 - Entitas tersebut adalah suatu program imbalan pasca kerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas yang terkait dengan entitas pelapor. Jika entitas pelapor adalah entitas yang menyelenggarakan program tersebut, entitas sponsor juga terkait dengan entitas pelapor.
 - Entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi dalam butir (a).
 - Orang yang diidentifikasi dalam butir (a) (i) memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas atau anggota manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas).

Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Transaksi pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan.

2.2.1 Penjualan Hubungan Istimewa

Penjualan menurut Mulyadi (2008), Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli. Hubungan istimewa dapat merupakan memiliki/menguasai. Menurut PSAK No. 7 (Revisi 2010) paragraph 6 yaitu menjelaskan bahwa suatu hubungan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dapat berpengaruh terhadap laba atau rugi dan posisi keuangan entitas. Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dapat menyepakati transaksi di mana pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa tidak dapat melakukannya. Misalnya, entitas yang menjual barang kepada entitas induknya pada harga perolehan, mungkin tidak menjual dengan persyaratan tersebut kepada pelanggan lain. Selain itu, transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa mungkin tidak dilakukan dalam jumlah yang sama, seperti dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa.

2.2.2 Pembelian Hubungan Istimewa

Menurut Irawati (2008), Pembelian adalah suatu kegiatan untuk memperoleh sejumlah harta atau aktiva maupun jasa dari satu pihak untuk kelangsungan usaha atau kebutuhan yang mendasar, sehingga dilakukan pembayaran atas sejumlah uang atau jasa tersebut, untuk kelangsungan operasional perusahaan. PSAK No. 7 (revisi 2010) menjelaskan bahwa pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Transaksi pihak-pihak istimewa juga dapat diartikan sebagai suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang istimewa, terlepas apakah ada harga yang

dibebankan. Ketika perusahaan membeli barang dari pihak istimewa, maka harga beli akan disepakati antar pihak.

2.2.3 Piutang Hubungan Istimewa

Menurut Agoes (2013) piutang dalam hubungan istimewa merupakan saldo tagihan dari transaksi yang dilakukan dengan pihak dimana perusahaan mempunyai hubungan istimewa. Hubungan istimewa dapat merupakan memiliki/menguasai. Piutang dalam hubungan istimewa dapat timbul karena terjadinya transaksi seperti penjualan, atau pengalihan barang/ jasa, sewa, peminjaman, dan penyelesaian oleh perusahaan atas nama pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dalam praktik bisnis, harga yang dibebankan kepada pihak pembeli dapat menggunakan dengan harga yang tidak wajar, misalnya menjual asset dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga harta yang sejenis. Definisi harga wajar disini adalah harga yang berlaku umum atau sama, apabila transaksi tersebut dilakukan dengan pihak lain yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Apabila terdapat transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, maka harus diungkapkan sifat dari hubungan tersebut, juga informasi yang diperlukan tentang transaksi dan saldo nya untuk memahami dampak potensial hubungan tersebut terhadap laporan keuangan pengungkapan tersebut harus meliputi:

1. Jumlah transaksi
2. Jumlah saldo dilihat dari syarat dan kondisinya, termasuk jaminan, dan sifat pembayaran yang disediakan dalam penyelesaian dan rincian jaminan yang diberikan/diterima.
3. Penyisihan kerugian piutang tidak tertagih terkait dengan jumlah saldo piutang.
4. Beban yang diakui dalam periode yang berkaitan dengan piutang ragu-ragu yang jatuh tempo dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

2.2.4 Hutang Hubungan Istimewa

Menurut Soemarso (2005) utang kepada pihak hubungan istimewa adalah utang yang berasal dari pinjaman atau dari transaksi-transaksi lain dari perusahaan hubungan istimewa, misalnya pembelian barang atau jasa. Utang kepada pemegang saham atau perusahaan hubungan istimewa merupakan kewajiban lancar atau kewajiban jangka panjang tergantung pada jangka waktu pengembaliannya. Sedangkan menurut Wind (2014) utang perusahaan hubungan istimewa atau yang terkait adalah kewajiban kepada perusahaan hubungan istimewa, yang bukan bagian dari ekuitas (jika perusahaan) atau kekayaan bersih (jika perusahaan perseorangan atau kemitraan) dan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.2.5 Ukuran Transaksi Hubungan Istimewa

Menurut Sasmita Sari Ardaninggar (2019) berdasarkan PSAK No. 7 Revisi 2010 transaksi hubungan istimewa adalah proses pengalihan harta dan kewajiban antar pihak yang memiliki kendali atas pihak lain baik secara keuangan maupun operasional perusahaan. mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Transaksi ini muncul dari berbagai macam aktivitas, umumnya berasal dari kegiatan penjualan, pembelian, utang dan piutang. Adapun PSAK No.7 revisi 2010 menjelaskan kelompok yang termasuk dalam pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa diantaranya adalah *associate company*, *intermediaries*, pemegang saham mayoritas dan *key employee*.

2.2.6 Tujuan Pengungkapan Pihak-pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Hubungan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa merupakan suatu karakteristik (*feature*) normal dari perdagangan dan bisnis. Misalnya, entitas

sering melaksanakan bagian dari kegiatan mereka melalui entitas anak, ventura bersama dan entitas asosiasi. Dalam keadaan ini, entitas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan keuangan dan operasi *investee* melalui adanya pengendalian, pengendalian bersama atau pengaruh signifikan. Laba atau rugi dan posisi keuangan entitas dapat dipengaruhi oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa bahkan jika transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tidak terjadi sekalipun. Hanya dengan keberadaan hubungan istimewa itu saja, mungkin sudah cukup untuk mempengaruhi transaksi entitas dengan pihak lain. Misalnya, entitas anak dapat mengakhiri hubungan dengan mitra dagangnya, pada saat terjadinya akuisisi oleh entitas induk terhadap sesama entitas anak (*fellow subsidiaries*) yang terlibat dalam kegiatan yang sama seperti mitra dagang sebelumnya. Selain itu, satu pihak dapat menahan diri untuk bertindak, karena pengaruh signifikan dari yang lain misalnya, entitas anak dapat diminta oleh entitas induk untuk tidak terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan. Karena alasan tersebut, pengetahuan mengenai transaksi entitas, saldo, termasuk komitmen, dan hubungan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dapat mempengaruhi penilaian dari operasi entitas oleh pengguna laporan keuangan, termasuk penilaian risiko dan kesempatan yang dihadapi entitas.

2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena untuk kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan

yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan. Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan profitabilitas, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalikan sumber daya yang ada (Hasibuan, 2013).

Dalam penelitian ini, Rasio Keuangan adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas dengan proksi *debt to equity ratio* untuk mengukur utang yang dimiliki dengan modal sendiri. Hal ini agar beban yang tetap dikeluarkan perusahaan tidak tinggi. Sehingga semakin kecil hutang maka kinerja semakin baik dan aman.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dijadikan bahan kajian yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Mutiara khairunnisa (2018)	Pengaruh transaksi pihak-pihak	Variabel Independen: Penjualan, pembelian, Piutang, hutang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel piutang dan

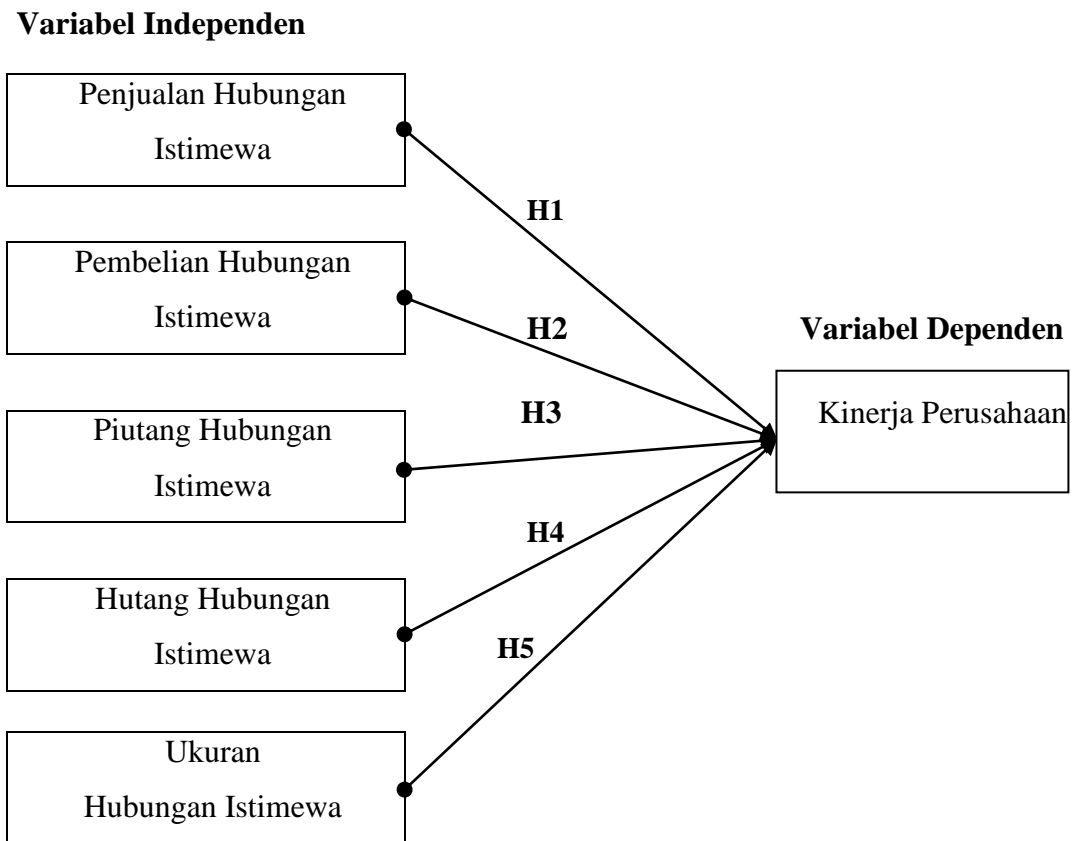
	<p>Hubungan Istimewa Terhadap Kinerja Perusahaan</p>	<p>hubungan istimewa</p> <p>Variabel kontrol: Ukuran perusahaan, Tingkat hutang</p> <p>Variabel dependen : Kinerja perusahaan Tobin's Q</p>	<p>hutang pihak-pihak istimewa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan variabel penjualan kepada pihak-pihak istimewa memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan variabel pembelian dari pihak-pihak istimewa memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan</p>
<p>Sasmita Sari Ardaninggar (2019)</p>	<p>Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, Tingkat Usaha, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen: Transaksi Hubungan Istimewa, Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja perusahaan Tobin's Q, ROE</p>	<p>Transaksi Hubungan Istimewa berpengaruh positif terhadap Tobin's Q tetapi tidak berpengaruh pada ROE. Tingkat utang atau Leverage berpengaruh positif baik pada ROE maupun Tobin's Q yang menandakan adanya pengawasan yang ketat dari eksternal terutama yang berkaitan dengan transaksi hubungan istimewa. sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Tobin's Q tetapi</p>

			memiliki pengaruh positif terhadap ROE.
Umohong, Asian A (2017)	Related Party Transactions and firms financial performance	Variable Independen : Transaksi Pihak-pihak Hubungan Istimewa. Variabel Dependen : Kinerja keuangan (ROA,ROE,EPS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPT tidak Berpengaruh Signifikan terhadap ROA dan EPS dan tidak digunakan untuk memanipulasi ROA dan EPS. Sebaliknya, RPT memiliki hubungan yang signifikan dengan ROE tanpa adanya hubungan kausal yang mungkin disebabkan oleh struktur pemegang saham perusahaan. Penelitian ini mengkonfirmasi hubungan Positif RPT dengan ROA,ROE dan EPS yang menyiratkan bahwa kenaikan RPT meningkatkan kinerja dan sebaliknya penurunan RPT menurunkan kinerja.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara transaksi dengan pihak-pihak mempunyai hubungan istimewa terhadap kinerja perusahaan dengan proksi DER. Penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka pemikiran yang akan digunakan sebagai pengembangan hipotesis yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Penjualan Pihak Hubungan Istimewa Terhadap Kinerja Perusahaan.

Perusahaan lebih efisien menjual kepada pihak-pihak istimewa karena dengan melakukan transaksi ini, perusahaan dapat melakukan penghematan terhadap biaya transaksi. Perusahaan dapat mengurangi biaya transaksi sehingga beban perusahaan menjadi rendah sehingga laba perusahaan menjadi naik yang kemudian diikuti dengan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini akan berbeda ketika perusahaan menjual barangnya kepada pihak luar. Perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih jika transaksi penjualan dilakukan dengan pihak yang

bukan pihak istimewa. Perusahaan tidak dapat mengurangi biaya transaksi sehingga laba perusahaan akan rendah dan kinerja perusahaan juga rendah. Transaksi pihak-pihak istimewa juga dapat dilakukan dengan pihak yang mempunyai afiliasi terhadap perusahaan. Perusahaan melakukan kontrak penjualan jangka panjang dengan perusahaan afiliasi untuk menghindari risiko. Risiko yang dihadapi perusahaan bisa saja berupa turunnya harga di masa depan ketika perusahaan akan menjual produknya. Hal seperti ini dapat berakibat pada turunnya pendapatan dan laba perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan kontrak penjualan jangka panjang akan menerima pendapatan sebesar harga yang telah disetujui didalam kontrak, sehingga perusahaan tidak mengalami rugi akibat ketidakpastian yang terjadi di masa depan (Octaviani & Lestari 2014).

Hasil penelitian Keng *et al.*, (2010) menemukan bahwa penjualan kepada pihak istimewa memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penjualan kepada pihak istimewa dilakukan, maka semakin bagus kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian Keng *et al.*, (2010), Wong *et al.*, (2015) menyatakan bahwa transaksi penjualan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa meningkatkan performa perusahaan Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Penjualan kepada pihak hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.6.2 Pengaruh Pembelian Hubungan Istimewa Terhadap Kinerja Perusahaan

Perusahaan akan lebih efisien ketika membeli barang dari pihak istimewa. Perusahaan tidak perlu membayar lebih, dan perusahaan tidak kesulitan dalam mencari mitra bisnis serta membandingkan harga. Hal ini akan mengurangi biaya dan juga waktu transaksi. Kondisi tersebut akan berbeda ketika perusahaan

membeli dari pihak luar. Perusahaan harus membayar lebih jika dibandingkan dengan perusahaan membeli dari pihak istimewa. Perusahaan juga kurang efisien karena harus mencari mitra bisnis dan juga membandingkan harga antara satu pihak dengan pihak lain sehingga akan memakan waktu dan juga biaya yang lebih banyak (Octaviani & Lestari 2014).

Hasil penelitian Chen *et al.*, (2009) pembelian dari pihak-pihak istimewa berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelian dari pihak-pihak istimewa mampu meningkatkan kinerja pasar dan kinerja perusahaan. Penelitian dari Octaviani & Lestari (2014) sejalan dengan hasil penelitian Chen *etal.*, (2009) bahwa pembelian dari pihak-pihak istimewa berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pembelian dari pihak-pihak istimewa, dapat melakukan penghematan biaya dibandingkan dengan membeli dari pihak luar. Perusahaan dapat menghemat biaya sehingga beban perusahaan menjadi rendah yang akan diikuti dengan laba perusahaan yang tinggi, dan kinerja perusahaan yang bagus. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pembelian dari pihak hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.6.3 Pengaruh Piutang Pihak Hubungan Istimewa terhadap Kinerja Perusahaan

Adanya kredit yang ditawarkan akan menaikkan volume penjualan suatu perusahaan. Ketika tingkat penjualan pihak istimewa meningkat, maka akan mempengaruhi besarnya laba di dalam laporan laba rugi dan peningkatan piutangusaha akan memperbesar nilai aset perusahaan di dalam laporan posisi keuangansehingga laba akan terpengaruh menjadi lebih besar. Hasil penelitian Huang dan Liu (2010) memberikan hasil terdapat hubungan signifikan positif

terhadap piutang pihak hubungan istimewa terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya piutang yang dilakukan kepada pihak istimewa akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H3: Piutang pihak hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.6.4 Pengaruh Hutang Pihak Hubungan Istimewa terhadap Kinerja Perusahaan

Transaksi pembelian kredit dari pihak istimewa menimbulkan akun hutang usaha di dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Ketika pembelian kepada pihak berelasi dilakukan maka harga beli dapat diatur sesuai dengan kepentingan pihak pihak tersebut. Saat perusahaan menetapkan harga beli lebih rendah, maka hutang yang dimiliki perusahaan juga semakin kecil dan harga pokok penjualan yang tercatat juga lebih rendah dan diikuti dengan laba yang meningkat. Hasil penelitian Huang dan Liu (2010) memberikan hasil terdapat hubungan signifikan positif terhadap hutang pihak hubungan istimewa terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya hutang yang dilakukan kepada pihak istimewa akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H4: Hutang pihak hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan

2.6.5 Pengaruh Ukuran Transaksi Pihak Hubungan Istimewa terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini tergantung seberapa baik kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dan dijalankan perusahaan. Menurut DeFond & Park (1997); Chen & Steiner (2000); Siallagan & Mas Ud (2006); Berkman, Cole & Fu (2007); Tsai, Chang &

Chang (2015) menyebutkan bahwa semakin besar perusahaan maka resiko yang dihadapi akan semakin tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil akibat semakin kompleksnya jenis transaksi yang dilakukan, sehingga mempengaruhi dalam nilai perusahaan. Sedangkan Sujoko & Soebiantoro (2007) memiliki pendapat yang berbeda dimana investor akan lebih responsif terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki potensi besar dalam mengembangkan usahanya dibandingkan perusahaan kecil dan secara langsung akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

menurut Gordon, Henry, Reed & Louwers (2007) dan Farahmita (2011) transaksi hubungan istimewa tidak mengacu pada perbuatan manajemen laba dan kecurangan yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Bahkan Peng, Wei & Yang (2011) & Tsai, Chang & Chang (2015) menilai transaksi ini dipandang sebagai solusi dalam mempertahankan aset melalui penurunan biaya modal dan efisiensi atas biaya operasional perusahaan. Penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam bursa Nigeria yang dilakukan oleh Umobong (2011) menyebutkan transaksi hubungan istimewa dianggap dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H₅: Ukuran transaksi pihak hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan